

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan akan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menuliskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

¹ Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 'Undang-Undang No.20 Tahun 2003', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

. Menurut undang-undang di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan segala usaha yang terstruktur dan terencana untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan siswa agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang

Dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menuliskan Tujuan Pendidikan Nasional adalah:

“...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Tujuan Pendidikan Nasional menurut undang-undang adalah suatu perilaku siswa dalam peranannya sebagai warga negara untuk dapat mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila mencakup nilai

² Burhan Yusuf Abdul Aziizu, 'Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2015), 295–300 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>>.

ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial.

Perkembangan pendidikan dapat diketahui dengan adanya perubahan-perubahan berbagai komponen sistem pendidikan, media pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya pendidikan, pembelajaran yang dilaksanakan harus lebih ditingkatkan kualitasnya karena pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan.

Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, guru dituntut untuk dapat merancang dan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memberikan daya tarik dan motivasi siswa dalam belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Berbagai teori, metode, model, pendekatan dan strategi pembelajaran diciptakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal itu dapat dicapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak hanya pada penguasaan dan pemahaman konsep, tetapi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan pembelajaran yang difokuskan melalui pemberian kesempatan

kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara aktif baik secara individu maupun kelompok.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditanamkan kepada siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan berbagai aspek karakteristik perkembangannya. Kemampuan berpikir kritis di Sekolah Dasar (SD) dapat ditanamkan pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Muatan IPA merupakan muatan pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang disusun secara sistematis berdasarkan pengalaman atau hasil pengamatan manusia melalui berbagai proses ilmiah. Proses ilmiah yang dilakukan antara lain adalah penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan.

Dalam muatan IPA dibutuhkan kemampuan berpikir kritis ketika siswa sedang melakukan pengamatan atau percobaan, agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah dipelajarinya dengan pengetahuan dari hasil pengamatannya. Siswa dapat melakukan percobaan secara sistematis mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam untuk membandingkan hasil percobaannya dengan konsep yang sudah ada.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan dalam belajar siswa pada muatan IPA yaitu dengan

menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan siswa yang aktif sehingga mampu berpikir kritis dalam mencari informasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Model pembelajaran yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan perkembangan siswa usia SD. Menurut teori Jean Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif.³ Siswa SD berada pada tahap operasional konkret, dimana pada tahap ini siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis serta memiliki kemampuan dalam proses pengurutan, klasifikasi, *decentering*, *reversibility*, konservasi dan penghilangan sifat egosentrisme.

Kemampuan berpikir kritis siswa ditentukan oleh keterkaitan penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selama ini guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah yang berpusat kepada guru, sehingga membuat siswa bosan dan pasif dalam pembelajaran. Siswa tidak diberi kesempatan

³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

untuk mengembangkan sikap berpikir kritisnya dalam mencoba suatu konsep yang baru dan bereksperimen langsung.

Pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan untuk menghafal dan menimbun informasi yang diingatnya. Siswa dituntut untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa juga kurang bersifat kritis, pertanyaan masih mendasar seperti “Apakah”, “Kapan”, dan “Dimana” belum sampai pada tahap pertanyaan yang bersifat analisis seperti “Mengapa” dan “Bagaimana”. Siswa biasanya mengajukan pertanyaan kepada guru saat kurang memahami soal. Setelah diamati, penyebabnya yaitu kurangnya komunikasi interaktif antara guru dan siswa di kelas. Selain itu, ketika siswa diberikan pertanyaan yang bersifat analisis, siswa hanya mampu menjawab sekata-dua kata dan tidak dapat menjelaskan secara lebih luas. Akibatnya, siswa belum mampu meningkatkan berpikir kritis dengan menggali rasa ingin tahu dalam muatan IPA.

Berdasarkan permasalahan muatan IPA yang telah diuraikan, peneliti akan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara mengkaji model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa. Model pembelajaran ini bersifat *cooperative learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi dan metodologi pembelajaran sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam muatan IPA.

Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Muatan IPA Siswa Sekolah Dasar”.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan pada analisis model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa pada muatan IPA pada materi organ pernapasan hewan dan manusia.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang telah dikemukakan di atas, perumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana menerapkan model pembelajaran *group investigation* dalam muatan IPA?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari kajian ini adalah:

1. Untuk memberi gagasan mengenai model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui peran model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, manfaat itu antara lain :

1. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pikiran tentang kajian mengenai analisis model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi guru, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penerapan model *group investigation* dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA.
- b. Bagi siswa, melalui model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai referensi penelitian analisis model *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam.